

IDENTIFIKASI PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN DAN WILAYAH PENDUKUNGNYA DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN NIAS

IDENTIFICATION OF GROWTH AND HINTERLAND AREA IN DEVELOPING NIAS DISTRICT

Yarman Gulo

Dinas Tata Ruang, Perumahan, dan Kebersihan Kabupaten Nias
Jalan Arah Pelabuhan Udara Binaka Km. 6,4, Gunungsitoli Selatan
Pos-el: yarmangulo@gmail.com

ABSTRACT

Growth center is the area or region that is growing very rapidly because it is used as a development central development affecting other areas in the vicinity. Given that areas be the center of that growth is expected in the surrounding areas also affected and stimulated to advance. The aim of the research was to identify subdistricts which have the opportunity or the potential to be the centers of economic growth in Nias District and to analyze the interaction (correlation) between growth center and the hinterlands of supporting subdistricts. The data were analyzed descriptive qualitatively, using skalogram analysis in order to know the centers of regional development based on the availability of economic, social, and governmental facilities and gravitation analysis in order to estimate the attraction of a location in the regional development, compared with the other locations or with the hinterlands. The result of the analysis showed that the first growth center in Nias District is Gido Subdistrict, the second growth center is Idanogawo Subdistrict, and the third growth center is Botomuzoi Subdistrict.

Keywords: *Growth center, Interaction, Regional development*

ABSTRAK

Pusat pertumbuhan ialah wilayah atau kawasan yang pertumbuhannya sangat pesat sehingga dijadikan sebagai pusat pembangunan yang memengaruhi kawasan-kawasan lain di sekitarnya. Dengan adanya kawasan-kawasan yang dijadikan pusat pertumbuhan itu, diharapkan kawasan-kawasan di sekitarnya turut terpengaruh dan terpicu untuk maju. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecamatan-kecamatan yang berpotensi atau berpotensi sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nias dan menganalisis interaksi (tingkat keterkaitan) antara pusat pertumbuhan (*growth centre*) dan daerah belakangnya (*hinterlands*) kecamatan pendukung. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis skalogram untuk mengetahui pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan ketersediaan fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan, dan analisis gravitasi untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi pusat pertumbuhan wilayah dibandingkan lokasi lain atau wilayah belakangnya (*hinterlands*). Hasil analisis menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan utama di Kabupaten Nias adalah Kecamatan Gido, pusat pertumbuhan kedua, yaitu Kecamatan Idanogawo, dan pusat pertumbuhan ketiga adalah Kecamatan Botomuzoi.

Kata kunci: Pusat pertumbuhan, Interaksi wilayah, Pengembangan wilayah

PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan dapat dikatakan sangat identik dengan ekonomi pembangunan. Apabila sekiranya ruang gerak ekonomi pembangunan berusaha mencari strategi pembangunan, perencanaan pembangunan merupakan alat yang ampuh untuk menerjemahkan strategi pembangunan tersebut dalam berbagai program kegiatan yang terkoordinasi. Pada tingkat daerah, perencanaan pembangunan ekonomi bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumber-sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam rangka menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggung jawab. Dengan demikian, diharapkan perekonomian wilayah dapat mencapai keadaan yang lebih baik pada masa yang akan datang dibandingkan keadaan sekarang ini, atau minimal sama dengan keadaan ekonomi sekarang.¹

Menurut Sirojuzilam,² berbagai masalah timbul dalam kaitan dengan pertumbuhan wilayah, baik yang berkaitan dengan indikator ekonomi maupun indikator sosial dan terus mendorong perkembangan konsep-konsep pertumbuhan ekonomi wilayah. Dalam kenyataannya, banyak fenomena tentang pertumbuhan ekonomi wilayah. Kesenjangan wilayah dan pemerataan pembangunan menjadi permasalahan utama dalam pertumbuhan wilayah dan hingga saat ini menjadi persoalan di negara berkembang.

Pusat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu alternatif untuk menggerakkan dan memacu pembangunan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi manakala diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi karena secara tidak langsung kemajuan daerah akan membuat masyarakat mencari kehidupan yang lebih layak di daerahnya.

Menurut Tarigan,³ pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedina-misan sehingga mampu menstimulasi kehidupan

ekonomi, baik ke dalam maupun ke luar. Apabila dilihat secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di lokasi tersebut. Kriteria pusat pertumbuhan, yaitu sebagai daerah cepat tumbuh, memiliki sektor unggulan, dan mempunyai interaksi ekonomi dengan daerah belakangnya.

Penciptaan pusat pertumbuhan ekonomi dapat dimulai dari beberapa sektor yang dinamis dan mampu memberikan *output* rasio yang tinggi dan pada wilayah tertentu, yang dapat memberikan dampak yang luas (*spread effect*) dan dampak ganda (*multiplier effect*) pada sektor lain dan wilayah yang lebih luas. Kekuatan pasar akan menjamin ekuilibrium (keseimbangan) dalam distribusi spasial ekonomi dan proses *trickle down effect* atau *centre down* dengan sendirinya akan terjadi ketika kesejahteraan di perkotaan tercapai dan dimulai dari level yang tinggi seperti kawasan perkotaan ke kawasan yang lebih rendah seperti kawasan *hinterland* dan perdesaan melalui beberapa mekanisme, yaitu hierarki perkotaan dan perusahaan-perusahaan besar. Implementasi dari penciptaan pusat pertumbuhan harus diikuti oleh *trickle down effect* (dampak peneteskan ke bawah) dan *spread effect* (dampak penyebaran) melalui aktivitas harmonis antara pusat pertumbuhan dan basis sumber daya di wilayah perdesaan sehingga kegiatan pusat pertumbuhan berdampak pada daerah sekitarnya yang juga akan dapat tumbuh.⁴

Kabupaten Nias merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatra Utara dan berada di sebelah barat Pulau Sumatra yang berjarak sekitar 86 mil laut dari Kabupaten Tapanuli Tengah. Aksesibilitas ke wilayah ini tergolong sulit karena hanya dapat ditempuh dengan transportasi udara dan laut dengan frekuensi perjalanan yang terbatas. Hal ini sangat memengaruhi perkembangan Kabupaten Nias karena ketergantungan Kabupaten Nias dengan wilayah luar sangat besar. Secara geografis, Kabupaten Nias terletak di 0°53'1,5"–1°17'16,6" Lintang Utara dan 97°29'0,7"–97°58'29" Bujur Timur. Setelah pemekaran pada 2008, luas wilayah Kabupaten Nias berkurang daripada sebelumnya

3.799,80 km² menjadi sekitar 980,32 km², terdiri dari 9 kecamatan, yakni Kecamatan Idanogawo, Bawolato, Ulugawo, Gido, Ma'u, Somolo-molo, Hiliserangkai, Botomuzoi, dan Hiliduhu. Keseluruhan kecamatan memiliki 119 desa.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (PP No. 26 Tahun 2008), Kepulauan Nias (Kota Gunungsitoli) termasuk Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) sebagai kota rehabilitasi akibat bencana alam dan masuk percepatan pengembangan kota-kota pusat pertumbuhan nasional. Hal ini berarti bahwa Kepulauan Nias merupakan salah satu wilayah nasional strategis, baik dilihat dari aspek pertahanan dan keamanan maupun dalam pengembangan ekonomi, terutama untuk sumber daya laut.

Setelah pemekaran wilayah pada 2008, beberapa isu-isu strategis di Kabupaten Nias hingga saat ini adalah (a) belum adanya pusat pemerintahan yang definitif mengakibatkan pelayanan publik belum maksimal (sementara administrasi pemerintahan masih berpusat di Kota Gunungsitoli); (b) terjadinya perkembangan wilayah yang tidak terarah sejak terjadinya bencana alam gempa dan badai tsunami yang telah merusak struktur wilayah; (c) masih adanya potensi sumber daya yang belum dikembangkan secara optimal sehingga belum dapat mendukung upaya pengembangan wilayah secara berkelanjutan, seperti pengembangan sumber daya perikanan tangkap dan budi daya serta pengembangan potensi wisata bahari yang didukung oleh infrastruktur dan prasarana wilayah yang memadai; (d) adanya prioritas pengembangan wilayah, yaitu melalui pengembangan wilayah di tingkat kecamatan dan desa di tingkat kabupaten yang diikuti dengan pengembangan infrastruktur kebutuhan dasar masyarakat; (e) perlunya pengembangan sentra-sentra produksi untuk menampung produksi yang dihasilkan dan meningkatkan kualitas produknya dengan didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung yang dapat membawa hasil produk ke dan dari Kabupaten Nias; (f) adanya masalah-masalah lingkungan yang terjadi di wilayah Kabupaten Nias yang memerlukan penanganan prioritas agar tidak menjadi kendala dalam upaya pengembangan wilayah, yaitu masalah tanah longsor, banjir, dan perambahan hutan lindung oleh masyarakat yang selama ini belum

tertangani dengan baik; (g) masih banyaknya desa yang belum terlayani jaringan listrik dan telekomunikasi, serta jaringan jalan yang belum memadai untuk terhubung dengan daerah lain.⁵

Memperhatikan isu-isu strategi tersebut, maka untuk menyelaraskan pertumbuhan ekonomi antarwilayah di Kabupaten Nias perlu dikembangkan konsep kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Hingga saat ini belum ada kajian akademis mengenai potensi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Nias sebagai pusat pertumbuhan ekonomi wilayah. Cakupan ruang lingkup kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dimaksudkan agar pemerataan pembangunan antar-kecamatan dapat lebih merata.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. mengidentifikasi kecamatan-kecamatan yang berpeluang atau berpotensi sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nias, dan
2. menganalisis interaksi (tingkat keterkaitan) antara pusat pertumbuhan (*growth centre*) dan daerah sekitarnya (*hinterland*) kecamatan pendukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Nias pada 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data sekunder dikumpulkan dari beberapa instansi terkait, pegawai kecamatan, pegawai Bappeda, dan pihak-pihak terkait lainnya yang mendukung dalam penulisan penelitian ini yang meliputi: data fasilitas-fasilitas (ekonomi, sosial, pemerintahan), jumlah penduduk, jarak antarkecamatan, PDRB atas dasar harga konstan 2003, peta wilayah administrasi dan data sekunder lainnya dari beberapa publikasi yang bersumber dari BPS, Bappeda Kabupaten Nias, dan kecamatan di Kabupaten Nias. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis skalogram untuk mengetahui pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan ketersediaan fasilitas ekonomi, sosial, dan pemerintahan. Selain itu, analisis gravitasi untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi pusat

pertumbuhan wilayah dibandingkan lokasi lain atau wilayah belakangnya (*hinterland*).

Analisis Skalogram

Dalam metode ini, semua fasilitas umum yang dimiliki oleh setiap unit wilayah didata dan disusun dalam suatu tabel. Metode ini bisa digunakan untuk menuliskan jumlah fasilitas yang dimiliki oleh setiap wilayah atau menuliskan ada/tidaknya fasilitas tersebut di suatu wilayah.⁶

Untuk menentukan orde-orde pusat pertumbuhan maka digunakan metode Struges. Rumus untuk mencari banyaknya kelas dari tiap-tiap kecamatan sebagai pusat pertumbuhan adalah sebagai berikut:

$$k = 1 + 3,3 \text{ Log } n \quad (1)$$

Keterangan:

k = banyaknya kelas

n = banyaknya kecamatan

Selanjutnya untuk menentukan besarnya interval kelas, dengan cara:

$$\frac{A - B}{k} \quad (2)$$

Keterangan:

A = jumlah fasilitas tertinggi

B = jumlah fasilitas terendah

k = banyaknya kelas

Biasanya, peringkat/kelas disusun dari yang terkecil ke yang terbesar, tetapi dalam menyusun orde pusat pertumbuhan, susunan dibalik dari yang terbesar ke yang terkecil.

Analisis Gravitasi

Model Gravitasi banyak dipergunakan dalam perencanaan wilayah. Model ini dapat membantu perencana wilayah untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi dibandingkan lokasi lain di sekitarnya.

Rumus Gravitasi secara umum adalah sebagai berikut:⁷

$$A_{ij} = k \frac{P_i \cdot P_j}{d_{ij}^b} \quad (3)$$

Keterangan:

A_{ij} = Besarnya interaksi wilayah i dengan wilayah j

P_i = Jumlah penduduk di wilayah i, dalam ribuan jiwa

P_j = Jumlah penduduk di wilayah j, dalam ribuan jiwa

d_{ij} = Jarak dari wilayah i dengan wilayah j, dalam km

k = Sebuah bilangan konstanta berdasarkan pengalaman

b = Pangkat dari d_{ij} yang sering digunakan b=2

Kebijakan Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nias

Mengacu pada potensi dan kondisi yang dimiliki oleh wilayah Kabupaten Nias, pengembangan sistem perkotaan wilayahnya diarahkan sebagai berikut:⁸

a. Pusat Kegiatan Lokal (PKL)

merupakan kawasan perkotaan dengan fungsi sebagai pusat pertumbuhan utama dengan orientasi kegiatan berupa pemerintahan, perdagangan, industri, dan pelayanan masyarakat serta sebagai pintu gerbang perdagangan ke luar wilayah kabupaten dengan kelengkapan sarana dan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. PKL di Kabupaten Nias adalah Kecamatan Gido.

b. Pusat Pelayanan Kawasan (PPK)

merupakan kawasan perkotaan dengan fungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa, permukiman, koleksi, dan distribusi dengan skala pelayanan beberapa kecamatan. PPK mempunyai kelengkapan sarana dan prasarana pengembangan wilayah lebih rendah daripada PPK. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapatkan bahwa PPK di Kabupaten Nias adalah Kecamatan Idanogawo.

Dengan pertimbangan pemerataan pembangunan di Kabupaten Nias, PPK di Kabupaten Nias akan disesuaikan dengan tujuan pembangunan yang ingin dicapai, yaitu pemerataan pembangunan di Kabupaten Nias. Kecamatan Hiliserangkai yang semula berada pada hierarki PPL akan ditingkatkan menjadi PPK. Perubahan ini bertujuan untuk

pemerataan pembangunan di tiga kecamatan yang selama ini terpisah dengan beberapa kecamatan lainnya di Kabupaten Nias, Kecamatan Hiliserangkai akan menjadi pusat pelayanan bagi Kecamatan Hiliduho dan Botomuzoi. Untuk Kecamatan Bawolato, status hierarkinya menjadi PPL.

PPK di Kabupaten Nias adalah Idanogawo dan Hiliserangkai.

c. Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)

merupakan kawasan perkotaan dengan fungsi sebagai pusat produksi perkebunan dan pertanian dengan skala pelayanan kecamatan serta menunjang kota dengan hierarki di atasnya. PPL mempunyai kelengkapan sarana dan prasarana pengembangan wilayah lebih rendah daripada PPK. PPL di Kabupaten Nias adalah Kecamatan Ulugawo, Mau, Somolo-molo, Bawolato, Hiliduho, dan Botomuzoi.

wilayah Kabupaten Nias. Selengkapnya, hierarki pusat pertumbuhan kecamatan berdasarkan analisis skalogram di Kabupaten Nias Tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa Kecamatan Gido merupakan kecamatan yang paling banyak memiliki jumlah unit fasilitas, yakni 401 unit, disusul Kecamatan Bawolato sebanyak 358 unit, dan Kecamatan Idanogawo sebanyak 349 unit. Akan tetapi, jika diamati dari jumlah jenis (ragam) fasilitas, terlihat bahwa Kecamatan Idanogawo memiliki lebih banyak ragam fasilitas, yakni sebanyak 33 jenis, menyusul Kecamatan Gido sebanyak 31 jenis dan Bawolato 27 jenis. Sementara dari jumlah penduduk terlihat Kecamatan Gido memiliki jumlah penduduk terbanyak, yakni 31.660 jiwa, menyusul Kecamatan Idanogawo sebanyak 25.675 jiwa dan Bawolato sebanyak 22.965 jiwa.

Berdasarkan temuan hasil analisis skalogram ini, jelaslah bahwa kecamatan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi pusat pelayanan wilayah Kabupaten Nias adalah Kecamatan Gido. Dari analisis juga terlihat bahwa kaitan antara fasilitas yang tersedia dan fungsi daerah sebagai pusat pertumbuhan adalah semakin lengkap atau semakin tinggi nilai atas fasilitas yang dimiliki maka wilayah tersebut memiliki fungsi yang lebih besar dibandingkan wilayah lain. Semakin lengkap fasilitas ekonomi dan sosial maka semakin menarik bagi penduduk untuk melakukan aktivitas di wilayah itu. Berdasarkan hal tersebut, Kecamatan Gido mampu menunjukkan perannya sebagai pusat pertumbuhan karena kemampuannya memberikan pelayanan kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Skalogram

Untuk mengetahui pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Nias berdasarkan ketersediaan fasilitas ekonomi, sosial, dan pemerintahan digunakan alat analisis skalogram. Berdasarkan perhitungan terhadap jumlah jenis fasilitas ekonomi, fasilitas sosial, dan fasilitas pemerintahan yang ada di tiap-tiap kecamatan, teridentifikasi bahwa Kecamatan Gido, Bawolato, dan Idanogawo berturut-turut memiliki fasilitas yang lebih banyak dan beragam dibandingkan kecamatan-kecamatan lain di

Tabel 1. Hierarki Pusat Pertumbuhan Kecamatan berdasarkan Analisis Skalogram di Kabupaten Nias Tahun 2011

Peringkat Hierarki	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Jenis Fasilitas	Jumlah Unit Fasilitas	Orde Kota
1	Gido	31.660	31	401	Orde I
2	Bawolato	22.965	27	358	Orde I
3	Idanogawo	25.675	33	349	Orde I
4	Botomuzoi	9.042	25	256	Orde III
5	Hiliduho	9.126	23	250	Orde III
6	Ulugawo	9.740	20	234	Orde III
7	Hiliserangkai	7.583	24	162	Orde IV
8	Somolo-molo	6.162	16	136	Orde IV
9	Ma'u	9.424	19	133	Orde IV

Sumber: BPS Kabupaten Nias 2012 (data diolah)⁹

Tarigan¹⁰ mengemukakan salah satu tujuan menetapkan orde perkotaan adalah agar dapat diperkirakan luas wilayah pengaruh dari kota tersebut dan dengan demikian dapat diperkirakan jenis dan tingkat/mutu fasilitas kepentingan umum apa saja yang perlu dibangun di kota tersebut, baik untuk melayani penduduk kota itu sendiri maupun penduduk wilayah belakangnya yang sering datang ke kota tersebut. Di sisi lain, hal ini dapat dipergunakan untuk memperkirakan apakah fasilitas yang telah ada di kota tersebut akan dimanfaatkan secara penuh oleh penduduk kota itu dan penduduk wilayah belakangnya. Orde perkotaan umumnya didasarkan atas jumlah penduduk ataupun gabungan antara jumlah penduduk, jumlah fasilitas kepentingan umum, dan tingkat aksesibilitas kota tersebut terhadap kota lain yang ordenya lebih tinggi yang berdekatan.

2. Analisis Gravitasi

Untuk melihat keterkaitan antarpusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Nias digunakan model Gravitasi. Model ini paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut.¹¹ Hasil perhitungan dan analisis gravitasi, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 tersebut terlihat bahwa Kecamatan Idanogawo memiliki nilai interaksi yang paling tinggi di antara kecamatan di Kabupaten Nias, yakni sebesar 7.204.952 satuan daya tarik, menyusul Kecamatan Gido sebesar 6.522.952

satuan daya tarik kemudian Kecamatan Bawolato sebesar 2.894.097 satuan daya tarik. Daya tarik yang tinggi atas Kecamatan Idanogawo disebabkan dari aspek geografis, Kecamatan Idanogawo juga cukup strategis karena berada di tengah-tengah antara Kecamatan Gido dan Bawolato yang dihubungkan oleh jalan negara Gunungsitoli–Teluk Dalam. Nilai interaksi tertinggi yang menyumbang nilai daya tarik ke Kecamatan Idanogawo adalah interaksi antara Kecamatan Idanogawo dengan Kecamatan Gido sebesar 4.147.298 satuan daya tarik dan interaksi antara Kecamatan Idanogawo dan Kecamatan Bawolato sebesar 1.819.834 satuan daya tarik. Dengan demikian, Kecamatan Idanogawo dapat dipilih sebagai pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Nias. Kecamatan lain yang juga nilai daya tariknya cukup tinggi adalah Kecamatan Gido dan Bawolato. Hal ini dapat dimengerti sebab jumlah penduduk di kedua wilayah ini berada di urutan pertama dan ketiga.

Dalam sistem kewilayahan, interaksi antara pusat pertumbuhan dan wilayah belakang/*hinterland*-nya terdapat hubungan dan ketergantungan yang saling membutuhkan. Keterkaitan dalam hubungan ekonomi antara kecamatan sebagai pusat pertumbuhan wilayah dan kecamatan sebagai *hinterland*-nya adalah wilayah sebagai sentral penyalur bahan pokok, pusat pemasaran dari hasil-hasil produksi, pusat pendidikan, penyerap tenaga kerja, sentra perdagangan, pusat pengembangan perkebunan dan pertanian, pusat pangkalan perikanan, dan pusat perhubungan laut dan udara. Sejalan dengan hal tersebut untuk melihat keterkaitan atau interaksi antara

Tabel 2. Nilai Interaksi Tiap Kecamatan dengan Menggunakan Variabel Penduduk di Kabupaten Nias Tahun 2012

No.	Kecamatan	Nilai Interaksi (Satuan Daya Tarik)	Peringkat Daya Tarik
1	Idanogawo	7.204.952	1
2	Bawolato	2.894.097	3
3	Ulugawo	1.334.602	6
4	Gido	6.522.952	2
5	Ma'u	817.522	9
6	Somolo-molo	1.242.237	7
7	Hiliduho	2.094.778	4
8	Hiliserangkai	1.226.666	8
9	Botomuzoi	1.976.418	5

Sumber: Hasil analisis

pusat pertumbuhan dan wilayah pendukungnya (*hinterland*), Rondinelli¹¹ mengemukakan antara lain: (1) Keterkaitan fisik (*physical linkages*), yang berbentuk integrasi manusia melalui jaringan transportasi (sungai) baik alami maupun rekayasa. Jalan-jalan baru dan rel kereta api ini dapat mengurangi waktu perjalanan, bisa memperluas jaringan pemasaran, memberikan peluang penglaju (*commuter*), dan migrasi serta bisa memberikan pelayanan (*service*) yang baik. (2) Keterkaitan ekonomi (*economic linkages*), berkaitan erat dengan pemasaran sehingga terjadi aliran komoditas berbagai jenis bahan dan barang manufaktur, modal, dan pendapatan serta keterkaitan produksi ke depan (*forward*

linkages) dan ke belakang (*backward linkages*) di antara berbagai kegiatan ekonomi. (3) Keterkaitan pergerakan penduduk (*population movement linkages*), pola migrasi baik permanen maupun temporer. Keterkaitan ini merupakan gambaran dari keterkaitan wilayah perdesaan dengan keterkaitan antara perdesaan dan perkotaan. (4) Keterkaitan teknologi (*technological linkages*), terutama peralatan, cara dan metode produksi harus terintegrasi secara spasial dan fungsional karena inovasi teknologi saja tidak akan memacu transformasi sosial dan ekonomi suatu wilayah jika tidak disesuaikan dengan suatu kebutuhan. (5) Keterkaitan sosial (*social linkages*) merupakan dampak dari keterkaitan ekonomi terhadap pola

Tabel 3. Hasil Nilai Interaksi Wilayah antara Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Belakangnya (*Hinterland*) di Kabupaten Nias

No.	Kecamatan Asal	Kecamatan Tujuan	Penduduk Daerah Asal	Penduduk Daerah Tujuan	Jarak i-j	(Jarak i-j) ^b	Angka Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(dij)/km	(dij) ²	(Aij)
1	Gido	Idanogawo	31.660	25.675	14	196	4.147.298
		Bawolato	31.660	22.965	32	1.024	710.031
		Ulugawo	31.660	9.740	32	1.024	301.141
		Gido	31.660	31.660	0	0	0
		Ma'u	31.660	9.424	32	1.024	291.371
		Somolo-molo	31.660	6.162	17	289	675.048
		Hiliduho	31.660	9.126	42	1.764	163.792
		Hiliserangkai	31.660	7.583	42	1.764	136.099
2	Idanogawo	Botomuzoi	31.660	9.042	54	2.916	98.172
		Idanogawo	25.675	25.675	0	0	0
		Bawolato	25.675	22.965	18	324	1.819.834
		Ulugawo	25.675	9.740	18	324	771.835
		Gido	25.675	31.660	14	196	4.147.298
		Ma'u	25.675	9.424	46	2.116	114.348
		Somolo-molo	25.675	6.162	31	961	164.630
		Hiliduho	25.675	9.126	56	3.136	74.716
3	Botomuzoi	Hiliserangkai	25.675	7.583	56	3.136	62.083
		Botomuzoi	25.675	9.042	68	4.624	50.206
		Idanogawo	9.042	25.675	68	4.624	50.206
		Bawolato	9.042	22.965	86	7.396	28.076
		Ulugawo	9.042	9.740	86	7.396	11.908
		Gido	9.042	31.660	54	2.916	98.172
		Ma'u	9.042	9.424	86	7.396	11.521
		Somolo-molo	9.042	6.162	71	5.041	11.053
		Hiliduho	9.042	9.126	8	64	1.289.333
		Hiliserangkai	9.042	7.583	12	144	476.149
		Botomuzoi	9.042	9.042	0	0	0

Sumber: Hasil analisis

hubungan sosial penduduk. (6) Keterkaitan pelayanan sosial (*service social linkages*), seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, listrik, dan bank. (7) Keterkaitan administrasi, politik, dan kelembagaan, misalnya pada struktur pemerintahan, batas administrasi ataupun anggaran dan biaya pembangunan yang direfleksikan dalam hubungan struktural pemerintahan formal.

Untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah dan *hinterland*-nya di Kabupaten Nias dapat dijelaskan pada Tabel 3. Dari Tabel 3 tersebut dapat dijelaskan bahwa pusat pertumbuhan Kecamatan Gido memiliki daerah belakangnya (*hinterland*) yang terdiri dari dua kecamatan,

yakni Kecamatan Somolo-molo dengan nilai interaksi 675.048 satuan daya tarik dan Kecamatan Ma'u dengan nilai interaksi 291.371 satuan daya tarik. Pusat pertumbuhan Kecamatan Idanogawo mempunyai daerah belakangnya yang terdiri dari dua kecamatan, yakni Kecamatan Bawolato dengan nilai interaksi sebesar 1.819.834 satuan daya tarik dan Kecamatan Ulugawo dengan nilai interaksi sebesar 771.835 satuan daya tarik. Sementara pusat pertumbuhan Kecamatan Botomuzoi memiliki dua kecamatan *hinterland*-nya, yakni Kecamatan Hiliduho dengan nilai interaksi 1.289.333 satuan daya tarik dan Kecamatan Hiliserangkai sebesar 480.573

Tabel 4. Perbedaan Penentuan Pusat Pertumbuhan antara Hasil Analisis dan Kebijakan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

No.	Kecamatan	Hasil Analisis Skalogram	Hasil Analisis Gravitasi	Kebijakan RTRW	Rekomendasi
1	Gido	Pusat Pertumbuhan Utama (Orde I)	Nilai Interaksi Tertinggi (Peringkat 2)	Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Kawasan Cepat Tumbuh	Pusat Pertumbuhan Utama
2	Idanogawo	Pusat Pertumbuhan Utama (Orde I)	Nilai Interaksi Tertinggi (Peringkat 1)	Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) Kawasan Cepat Tumbuh Kawasan Industri Kawasan Minapolitan	Pusat Pertumbuhan Kedua
3	Bawolato	Pusat Pertumbuhan Utama (Orde I)	Nilai Interaksi Tertinggi (Peringkat 3)	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) Kawasan Cepat Tumbuh Kawasan Minapolitan	<i>Hinterland</i> Pusat Pertumbuhan Kedua (Idanogawo)
4	Botomuzoi	Pusat Pertumbuhan Ketiga (Orde III)	Nilai Interaksi Peringkat 5	Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)	Pusat Pertumbuhan Ketiga
5	Hiliserangkai	Pusat Pertumbuhan Keempat (Orde IV)	Nilai Interaksi Peringkat 8	PPK	<i>Hinterland</i> Pusat Pertumbuhan Ketiga (Botomuzoi)
6	Hiliduho	Pusat Pertumbuhan Keempat (Orde IV)	Nilai Interaksi Peringkat 4	PPL	<i>Hinterland</i> Pusat Pertumbuhan Ketiga (Botomuzoi)
7	Ulugawo	Pusat Pertumbuhan Keempat (Orde III)	Nilai Interaksi Peringkat 6	PPL Kawasan Hutan Lindung Kawasan Tertinggal	<i>Hinterland</i> Pusat Pertumbuhan Kedua (Idanogawo)
8	Somolo-molo	Pusat Pertumbuhan Keempat (Orde IV)	Nilai Interaksi Peringkat 7	PPL Kawasan Hutan Lindung Kawasan Tertinggal	<i>Hinterland</i> Pusat Pertumbuhan Utama (Gido)
9	Ma'u	Pusat Pertumbuhan Keempat (Orde IV)	Nilai Interaksi Peringkat 9	PPL Kawasan Hutan Lindung Kawasan Tertinggal	<i>Hinterland</i> Pusat Pertumbuhan Utama (Gido)

Sumber: Hasil Analisis

satuan daya tarik. Walaupun dari perhitungan nilai interaksi Kecamatan Botomuzoi berada di bawah Kecamatan Hiliduho, secara geografis Kecamatan Botomuzoi berada di tengah-tengah wilayah Kecamatan Hiliserangkai dan Hiliduho. Dari analisis skalogram sebelumnya juga terlihat bahwa fasilitas umum di Kecamatan Botomuzoi lebih lengkap dibandingkan kedua kecamatan lainnya.

3. Hasil Analisis Dikaitkan dengan Kebijakan RTRW Kabupaten Nias

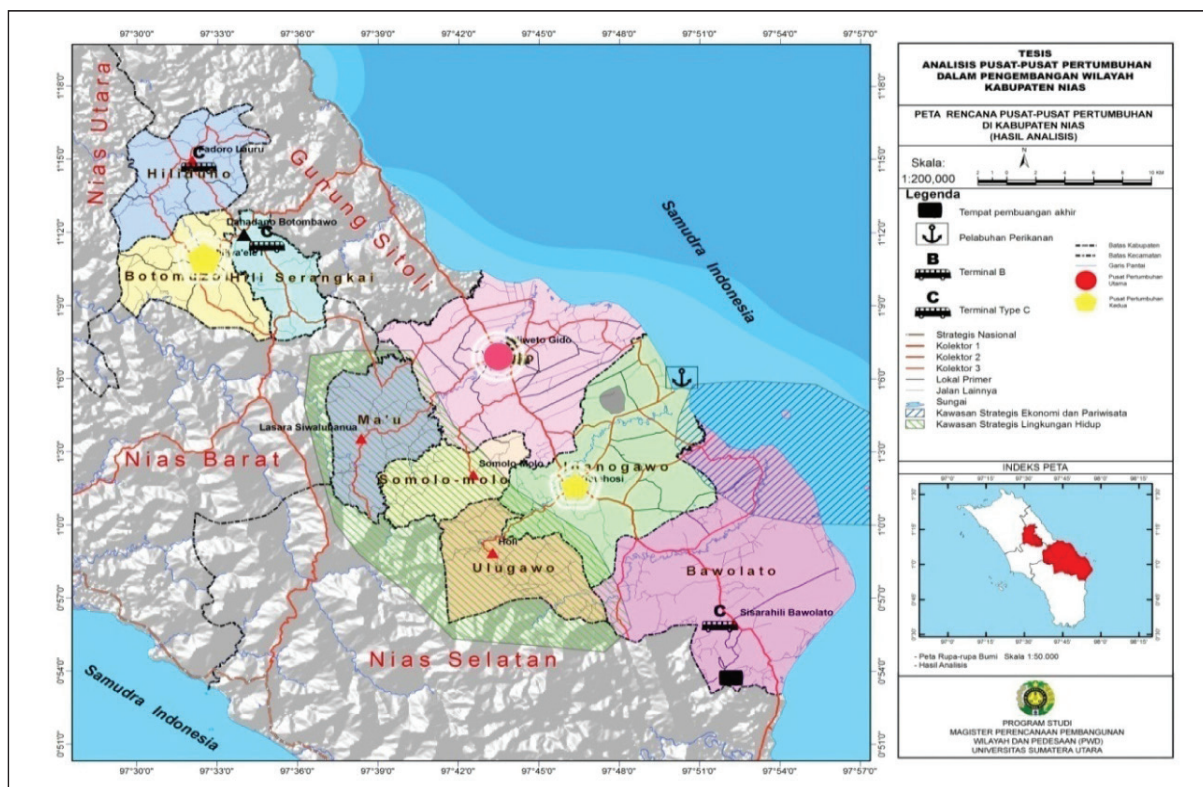
Untuk melihat perbedaan antara hasil analisis dan kebijakan dalam rencana tata ruang wilayah, terkait dengan penentuan pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Nias, dapat dilihat pada Tabel 4. Dari Tabel 4, terlihat ada perbedaan antara hasil analisis dan kebijakan tata ruang wilayah Kabupaten Nias. Dari hasil analisis terlihat bahwa Kecamatan Botomuzoi merupakan pusat pertumbuhan orde kedua dengan wilayah belakangnya Kecamatan Hiliserangkai dan Kecamatan Hiliduho, tetapi dalam kebijakan tata ruang wilayah Kabupaten Nias terlihat bahwa kecamatan ini hanya sebagai pusat pelayanan lingkungan (PPL) sedangkan Kecamatan Hiliserangkai diarahkan menjadi pusat pelayanan kawasan (PPK). Peningkatan Kecamatan Hiliserangkai menjadi PPK bertujuan untuk pemerataan pembangunan di tiga kecamatan yang selama ini terpisah dengan beberapa kecamatan lainnya di Kabupaten Nias. Kecamatan Hiliserangkai akan menjadi pusat pelayanan bagi Kecamatan Hiliduho dan Botomuzoi.

Untuk lebih jelasnya pusat-pusat pertumbuhan wilayah hasil analisis di Kabupaten Nias dapat dilihat pada Gambar 1. Dari Gambar 1 tersebut, dapat dilihat bahwa pusat-pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Nias terdiri dari pusat pertumbuhan utama di Kecamatan Gido dengan daerah *hinterland*-nya Kecamatan Ma'u dan Somolo-molo, pusat pertumbuhan kedua adalah Kecamatan Idanogawo dengan daerah *hinterland*-nya Kecamatan Ulugawo dan Bawolato, dan pusat pertumbuhan ketiga adalah Kecamatan Botomuzoi dengan daerah *hinterland*-nya Kecamatan Hiliserangkai dan Hiliduho. Dari Gambar 1 juga terlihat bahwa wilayah Kecamatan Botomuzoi, Hiliserangkai, dan Hiliduho yang terpisah secara geografis dengan kecamatan

lainnya di Kabupaten Nias dan merupakan wilayah pertumbuhan ketiga, sesungguhnya tidak memberikan sumbangan perekonomian bagi Kabupaten Nias secara keseluruhan karena aktivitas perekonomian ketiga wilayah tersebut lebih tertarik ke Kota Gunungsitoli. Keterkaitan ketiga kecamatan tersebut dengan wilayah pusat pertumbuhan utama Kecamatan Gido sebenarnya adalah hanya interaksi dari aspek urusan pelayanan publik pemerintahan. Dari aspek kewilayahan Kecamatan Gido sangat strategis sebagai pusat pertumbuhan dibandingkan Kecamatan Idanogawo karena jaraknya yang cukup dekat Kota Gunungsitoli. Di Kota Gunungsitoli terdapat fasilitas pelabuhan laut dan bandar udara sebagai sarana transportasi strategis untuk aktivitas perekonomian di Kepulauan Nias. Dengan demikian, pusat pertumbuhan utama Kecamatan Gido dilihat dari pusat-pusat pertumbuhan di Kepulauan Nias dapat dikembangkan sebagai kota transit atau kota satelit dari Kota Gunungsitoli karena kota ini di samping berada di jalur jalan nasional yang menghubungkan Kota Gunungsitoli dengan Kota Teluk Dalam juga wilayahnya dekat dengan Kota Gunungsitoli.

Sebagai implikasi penentuan Kecamatan Gido sebagai pusat pertumbuhan utama (kota) di Kabupaten Nias maka untuk perencanaan wilayah Kabupaten Nias perlu dibangun infrastruktur-infrastruktur yang mendukung utamanya sarana transportasi yang dapat menghubungkan daerah *hinterland*-nya dengan seluruh wilayah Kabupaten Nias. Demikian juga penyediaan fasilitas-fasilitas umum lainnya dan fasilitas-fasilitas pemerintahan yang dapat melayani penduduk Kabupaten Nias.

Di samping itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat yang terlihat melalui angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Nias perlu menjadi perhatian. Berdasarkan data BPS Kabupaten Nias Tahun 2013, pada 2012 pencapaian IPM Kabupaten Nias sebesar 69,55 mengalami peningkatan daripada tahun sebelumnya yakni 69,09. Komponen IPM yang mengalami peningkatan pada 2012 adalah angka harapan hidup dari 69,77 pada 2011 menjadi 69,94 tahun 2012, rata-rata lama sekolah dari 6,42 pada 2011 menjadi 6,46 tahun 2012, angka melek huruf dari 90,78 pada 2011 menjadi 90,79 pada 2012. Peningkatan ini merupakan dampak program



Gambar 1. Pusat-Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Nias

pembangunan yang dilaksanakan pemerintah Kabupaten Nias di berbagai bidang termasuk bidang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan cukup menggembirakan sehingga akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan diharapkan juga akan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat.

Dengan adanya pusat-pusat pertumbuhan tersebut diharapkan memberikan pengaruh dan manfaat bagi masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Pengaruh-pengaruh dan manfaat tersebut sebagaimana dikemukakan Nurmala Dewi,¹² yakni: 1. pengaruh terhadap pemusatan dan persebaran sumber daya, antara lain (a) pola mobilitas penduduk meningkat, (b) teknologi dan transportasi semakin meninggi. 2. pengaruh terhadap perkembangan ekonomi, antara lain (a) meningkatkan kondisi ekonomi penduduk sehingga kesejahteraan dan kualitas hidupnya lebih baik, (b) menjadikannya sebagai pusat perdagangan. 3. pengaruh terhadap perubahan sosial budaya masyarakat, antara lain (a) pendidikan penduduk semakin meningkat, (b) masuknya budaya asing atau budaya luar sehingga timbulnya asimilasi budaya di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, baik dari analisis skalogram dan analisis gravitasi maupun kebijakan RTRW Kabupaten Nias, dapat disimpulkan bahwa pusat pertumbuhan utama di Kabupaten Nias adalah Kecamatan Gido, pusat pertumbuhan kedua, yaitu Kecamatan Idanogawo, dan pusat pertumbuhan ketiga adalah Kecamatan Botomuzoi. Hasil analisis interaksi (tingkat keterkaitan) antara pusat pertumbuhan (*growth centre*) dan daerah sekitarnya (*hinterland*) kecamatan pendukung adalah: (a) Pusat pertumbuhan Kecamatan Gido memiliki daerah belakangnya (*hinterland*) yang terdiri dari dua kecamatan, yakni Kecamatan Somolo-molo dan Ma'u. (b) Pusat pertumbuhan Kecamatan Idanogawo mempunyai daerah belakangnya (*hinterland*) yang terdiri dari dua kecamatan, yakni Kecamatan Bawolato dan Ulugawo. (c) Pusat pertumbuhan Kecamatan Botomuzoi memiliki dua kecamatan *hinterland*-nya, yakni kecamatan Hiliduhu dan Hiliserangkai.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan beberapa hal, yakni pemerintah Kabupaten Nias perlu menindaklanjuti penetapan Kecamatan Gido sebagai pusat pertumbuhan utama di Kabupaten Nias sehingga penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan serta pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Nias semakin baik. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat pola interaksi antara pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Nias dan wilayah *hinterland*-nya (pola interaksi wilayah) yang meliputi pola interaksi pelayanan sosial, pola interaksi fisik, dan pola interaksi ekonomi.

PERNYATAAN

KTI ini sebagian dikutip pada tesis penulis yang berjudul “Analisis Pusat-Pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias” di SPs Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan Universitas Sumatera Utara Tahun 2012.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan penghargaan kepada Drs. Mahmud Thoha, M.A., A.P.U. atas arahan dan bimbingan. Tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan peserta Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tingkat Pertama Gelombang II Tahun 2014 atas pertemanan yang hangat selama diklat berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Daryanto, Arief dan Yundy Hafizrianda. 2011. *Model-model kuantitatif untuk perencanaan pembangunan ekonomi daerah*. Bogor: Penerbit IPB Press.
- ²Sirojuzilam dan Kasyful Mahalli. 2011. *Regional: pembangunan, perencanaan dan ekonomi*. Medan: USU-Press.
- ³Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan pembangunan wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ⁴Sugiyanto. 2010. Penelitian pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2010, 202–215.

- ⁵Pemerintah Kabupaten Nias. 2011. *Laporan akhir rencana tata ruang wilayah Kabupaten Nias tahun 2011–2013*. Gunungsitoli: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penanaman Modal Kabupaten Nias.
- ⁶Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi regional, teori dan aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ⁷Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan pembangunan wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ⁸Pemerintah Kabupaten Nias. 2011. *Laporan akhir rencana tata ruang wilayah Kabupaten Nias tahun 2011–2013*. Gunungsitoli: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penanaman Modal Kabupaten Nias.
- ⁹Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. 2011. *Nias dalam angka tahun 2012*. Gunungsitoli: Kerja Sama Badan Penelitian, Pengembangan dan Statistik Kabupaten Nias dengan BPS Kabupaten Nias.
- ¹⁰Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan pembangunan wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ¹¹Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan pembangunan wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ¹²Rondinelli, Dennis A. 1985. *Applied methods of regional analysis: the spatial dimensions of development policy*. London: Westview Press.
- ¹³Dewi, Nurmala. 2009. *Geografi untuk SMA dan MA Kelas XII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- ⁸Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. 2011. *Nias dalam angka tahun 2012*. Gunungsitoli: Kerja Sama Badan Penelitian, Pengembangan dan Statistik Kabupaten Nias dengan BPS Kabupaten Nias.

PUSTAKA PENDUKUNG

- Adisasmata, Raharjo. 2005. *Dasar-dasar ekonomi wilayah*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Alkadri, Muchdie dan Suhandoyo. 2001. *Tiga pilar pengembangan wilayah: sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi*. Direktorat Kebijakan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. Jakarta.
- Rustiadi Ernani, Sunsun Saefulhakim, Dyah R. Panuju. 2011. *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiono, Dedi N.S. 2011. *Ekonomi pengembangan wilayah (Teori dan Analisis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

